

## DESKRIPSI PENGGUNAAN MEDIA AJAR DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA KELAS 2 SD NEGERI UTAMA 1 TARAKAN

**Ramna<sup>1</sup>, Dedi Kusnadi<sup>1</sup>, Sahana<sup>1</sup>**

Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia.

Email: [ramnamalik30@gmail.com](mailto:ramnamalik30@gmail.com)

Informasi Artikel	Abstrak
Diterima: 23-11-2022 Direview: 26-11-2022 Disetujui: 17-12-2022 <b>Kata Kunci</b> <i>Pembelajaran,            Tematik,            Pembelajaran            Tematik, Proses            Pembelajaran, Media            Pembelajaran, Guru,            dll</i>	Sejak bergantinya kurikulum di Indonesia menjadi Kurikulum 2013, hampir seluruh sekolah dasar di Indonesia saat ini telah menerapkan pembelajaran Tematik. Pembelajaran Tematik adalah suatu pembelajaran yang mengacu pada tema-tema atau topik tertentu, yang dimana tema-tema tersebut ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran apapun, baik itu pembelajaran konvensional ataupun pembelajaran tematik tidak akan dapat diterapkan secara optimal kepada peserta didik apabila media yang digunakan kurang tepat. Sebaliknya, apabila media yang digunakan tepat akan memikat peserta didik agar senang dan tertarik dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media ajar dalam pembelajaran Tematik di kelas 2. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun sifat penelitian ini yakni analisis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa guru belum memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Di kelas hampir di setiap pertemuan guru menggunakan metode ceramah, dan hal yang menariknya adalah guru di kelas 2 hanya menggunakan buku dan papan tulis setiap kali mengajar. Selama melakukan observasi selama itu pula hampir tidak pernah guru terlihat menggunakan media pembelajaran, baik media pembelajaran dari bahan bekas ataupun berbasis digital, guru hanya terlihat menggunakan media konkret (benda-benda di sekitar) di beberapa materi yang tidak memungkinkan apabila hanya dijelaskan.

### A. PENDAHULUAN

Sejak bergantinya kurikulum di Indonesia menjadi Kurikulum 2013, hampir seluruh sekolah dasar di Indonesia saat ini telah menerapkan pembelajaran Tematik. Pembelajaran Tematik adalah suatu pembelajaran yang mengacu pada tema-tema atau topik tertentu, yang dimana tema-tema tersebut ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Penggunaan tema bertujuan agar siswa mampu memahami dan mengenal berbagai konsep secara jelas dan mudah (Magdalena et al., 2021). Pembelajaran Tematik memiliki beberapa tujuan antara lain yaitu, mudah memusatkan perhatian siswa pada suatu tema atau topik tertentu, mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, mempermudah guru dalam mempersiapkan dan menyajikan bahan ajar efektif (Sulhan, 2019).

Pada pembelajaran Tematik aktivitas pembelajaran menjadi lebih relevan dan penuh makna bagi siswa, yang dimana siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang saling terkait dari beberapa mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usia peserta didik. Tidak hanya itu, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih terpadu dan kecil kemungkinan akan terjadi pembelajaran yang terpotong-potong. Pembelajaran Tematik menghadapkan siswa pada situasi nyata, sehingga memberikan

kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk tranfer pembelajaran (*transfer of learning*).

Pembelajaran Tematik tidak hanya memberikan pengalaman secara langsung, akan tetapi juga menghadapkan siswa pada aktivitas belajar yang menyenangkan, menyuguhkan media yang bervariasi, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk menjadi pelaku utama (*student center*) dalam proses pembelajaran (Putri, 2021). Pembelajaran apapun, baik itu pembelajaran konvensional ataupun pembelajaran tematik tidak akan dapat diterapkan secara optimal kepada siswa apabila media yang digunakan kurang tepat. Sebaliknya, apabila media yang digunakan tepat akan memikat siswa agar senang dan tertarik dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Media pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat menjadi salah satu aspek yang mendukung kelancaran proses pembelajaran di kelas, dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nurdiyansyah, 2019). Apabila media pembelajaran dimanfaatkan dengan tepat dan sesuai di dalam proses pembelajaran, hal ini dapat memikat perhatian siswa dan membantu siswa dalam memahami pembelajaran sehingga menumbuhkan minat belajar dan motivasi siswa dalam belajar. Kerumitan suatu materi yang disampaikan guru kepada siswa dapat diperbaiki dengan bantuan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan suatu materi yang tidak dapat dikatakan atau disampaikan guru melalui kata atau kalimat tertentu.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang pasif dalam pembelajaran bisa meningkat keaktifannya melalui media pembelajaran. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran yang tepat dengan materi ajar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran. Sehingga, siswa dalam proses pembelajaran menjadi subjek belajar dan tidak lagi sekadar objek pembelajaran. Penggunaan jenis media pembelajaran yang relevan dengan materi ajar juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan berpartisipasi aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, maka siswa akan mempunyai pemahaman yang kuat terhadap materi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengarahkan proses belajar mengajar dengan keterampilan dalam memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Mengingat bahwa hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Hasil belajar berkaitan dengan evaluasi pendidikan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan guru.

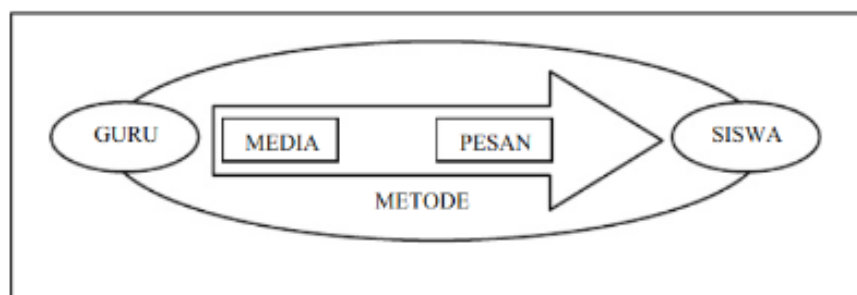
Maka dari itu, media pembelajaran menjadi perantara bagi seorang guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang berbeda dan menarik sehingga siswa memiliki motivasi yang lebih untuk belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami materi sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Media pembelajaran juga dapat meningkatkan daya serap otak terhadap materi serta daya ingat siswa. Apabila terjadi peningkatan terhadap daya serap dan daya

ingat siswa maka akan meningkat pula prestasi belajar siswa (Wahyuningtyas and Sulasmono, 2020)

Pada umumnya media pembelajaran memiliki kegunaan-kegunaan diantaranya yakni sebagai berikut,

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan)
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya, objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film, atau model
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa (Junaidi, 2019)

Dalam proses pembelajaran, media mempunyai fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran (Gunawan, 2019). Alur dari fungsi media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada gambar 1. berikut,



**Gambar 1. Alur Fungsi Media dalam Proses Pembelajaran**

Sumber: (Gunawan, S.Pd.I., M.A, Dr. Asnil Aidah Ritonga 2019)

Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurdiyansyah, 2019) yang menyatakan bahwa, dalam proses pembelajaran antara materi, guru, strategi media, dan siswa menjadi suatu rangkaian mutual yang saling mempengaruhi sesuai kedudukan masing-masing. Guru memiliki kedudukan sebagai penyalur pesan dan siswa memiliki kedudukan sebagai penerima pesan. Sedangkan media memiliki kedudukan sebagai perantara dalam pembelajaran. Dari segi sejarah perkembangannya, media pembelajaran memiliki dua fungsi diantaranya yakni sebagai berikut:

1. Fungsi AVA (*Audiovisual Aids* atau *Teaching Aids*) berfungsi untuk memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa.
2. Fungsi Komunikasi, inilah fungsi kedua dari media pembelajaran dari segi sejarah perkembangannya, yaitu sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara peserta didik dengan media tersebut, dan demikian merupakan sumber belajar yang penting (Wahid, 2018).

Hal ini sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nuraini, 2015) bahwa di MI Ma'arif NU 1 Sokaraja Tengah ketika proses pembelajaran berlangsung, guru memakai beberapa media untuk menyampaikan materi sesuai mata pelajaran yang tergabung dalam tema tersebut. Siswa sangat antusias dan tertarik bahkan siswa ikut mencoba menggunakan

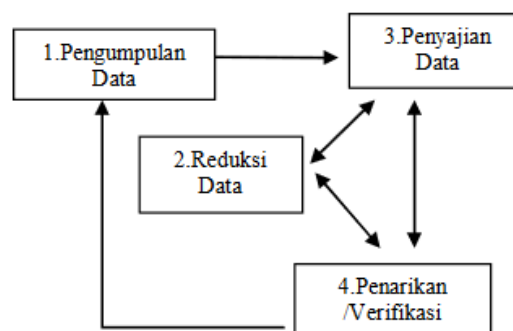
media tersebut. Namun tidak jarang ditemukan beberapa sekolah yang menggunakan media pembelajaran seadanya saja. Sehingga terkadang sebagian besar siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru (Worowirastrri, 2018).

Seperti halnya di SD Negeri Utama 1 Tarakan sendiri, hampir sebagian besar guru hanya menggunakan buku dan papan tulis, hal ini dikarenakan sebagian besar guru kurang memiliki keterampilan dalam membuat media pembelajaran, baik media pembelajaran dari bahan bekas, kearifan lokal maupun media pembelajaran digital dan animasi. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut terkait penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar. Untuk itulah penulis ingin mendeksripsikan terkait penggunaan media ajar pada pembelajaran tematik di kelas 2C SD Negeri Utama 1 Tarakan.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2005), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti suatu kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Adapun sifat penelitian ini yakni analisis deskriptif yang merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa, kata-kata, dan gambar. Subjek dari penelitian ini adalah guru. Instrumen-penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni observasi dan wawancara. Observasi merupakan proses perolehan data informasi dari tangan pertama dengan melakukan pengamatan secara langsung.

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti (Ahyar et al., 2020). Sedangkan wawancara merupakan suatu kegiatan yang berupa tanya jawab secara lisan untuk mendapatkan suatu informasi. Wawancara dikenal juga dengan istilah *interview*. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yakni wawancara yang mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalan informasi dapat dilakukan lebih mendalam. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini merujuk pada analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman seperti yang terlihat pada bagan di bawah.



**Gambar 2. Tehnik Analisis Data**

Sumber: Miles dan Huberman (1992: 90)

**SALINGDIDIK IX 2022****Sains, Lingkungan dan Pendidikan**

1. Pengumpulan Data  
Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan secara obyektif.
2. Reduksi Data  
Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh melalui data di lapangan. Reduksi data diantaranya yakni, (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus yakni dengan seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolngkannya ke dalam pola yang lebih luas (Rijali, 2019)
3. Penyajian Data (*Display data*)  
Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat berupa menggunakan tabel, grafik, pictogram, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Lain halnya dalam penelitian kualitatif, dalam penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori dan sejenisnya (Sirajuddin, 2017).
4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yakni berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap (masih abstrak atau belum jelas diketahui), sehingga setelah diteliti jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori

**C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Utama 1 Tarakan, bahwa di SD tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi hanya pada kelas 1 dan 4, sedangkan pada kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menggunakan Kurikulum 2013 yakni Tematik. Pada proses pembelajaran di kelas untuk kelas 1 sampai dengan 5, guru mengajar dengan mengacu pada tema. Namun, pada kelas 6 guru mengajar berdasarkan mata pelajaran. Proses kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Utama 1 Tarakan masih didominasi dengan metode ceramah. Di kelas 2 hampir di setiap pertemuan guru menggunakan metode ceramah, dan hal yang menariknya adalah guru di kelas 2 hanya menggunakan buku dan papan tulis setiap kali mengajar. Selama melakukan observasi selama itu pula hampir tidak pernah guru terlihat menggunakan media pembelajaran, baik media pembelajaran dari bahan bekas ataupun berbasis digital, guru hanya terlihat menggunakan media konkret (benda-benda di sekitar) di beberapa materi yang tidak memungkinkan apabila hanya dijelaskan.

Guru di SD Negeri Utama 1 Tarakan terkhususnya di kelas 2 sebagian besar telah memahami bahwa siswa memerlukan pengalaman belajar secara langsung. Namun, yang menjadi problematika ialah pengalaman belajar secara langsung ini hanya diterapkan di beberapa sub pembelajaran saja yang dianggap tepat. Hal ini pula yang dilakukan oleh guru kelas 2. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kepada guru tersebut. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru kelas 2.

Peneliti: Menurut Ibu seberapa pentingkah media pembelajaran dalam proses pembelajaran?

Guru :Media pembelajaran sangat penting, yang pertama dapat membantu daya ingat peserta didik. Yang kedua menumbuhkan kreativitas peserta didik. Akan tetapi penggunaannya disesuaikan lagi dengan materinya.

Peneliti:Apakah saat mengajar Ibu menggunakan media pembelajaran?

**SALINGDIDIK IX 2022****Sains, Lingkungan dan Pendidikan**

Guru : Menggunakan, akan tetapi tidak di setiap pertemuan hanya di pertemuan tertentu saja. Dan bukan media pembelajaran yang dibuat, melainkan hanya menggunakan media pembelajaran yang ada saja. Misalnya benda benda di sekitar.

Peneliti: Apakah sebelum-sebelumnya Ibu sudah pernah membuat media pembelajaran?

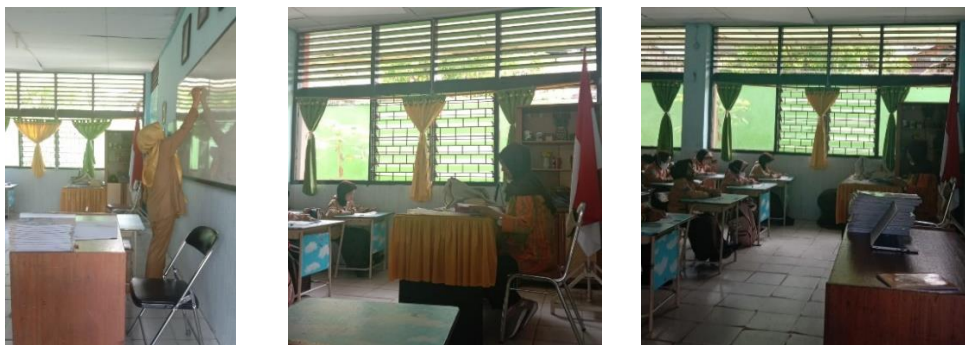
Guru : Pernah, sewaktu menjadi guru kelas 4, akan tetapi selama menjadi guru kelas 2 belum pernah membuat media pembelajaran.

Peneliti: Mengapa Ibu belum pernah menggunakan media pembelajaran selama menjadi guru kelas 2?

Guru : Karena belum ada waktu untuk membuat media pembelajaran, apalagi kondisi kesehatan saya saat ini tidak terlalu baik.

Peneliti: Apakah terdapat media pembelajaran di sekolah?

Guru : Terdapat akan tetapi terbatas dan hanya digunakan oleh kelas tinggi. Sementara kelas rendah tidak menggunakan dikarenakan media pembelajaran yang terdapat di sekolah tidak sesuai dengan materi yang terdapat di kelas 2.



**Gambar 3. Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas 2**

Gambar 3. di atas memperlihatkan bahwa guru tersebut masih minim sekali menggunakan media pembelajaran saat mengajar. Guru tersebut hanya memanfaatkan buku dan papan tulis yang ada. Buku yang digunakan guru tersebut seperti yang terlihat pada gambar di atas adalah buku Tematik dan buku BUPETIK sebagai penunjang, yang hanya digunakan pada saat memberi tugas mandiri dan pekerjaan rumah. Gambar tersebut diambil pada saat mengajarkan Tema 2 Bermain di Lingkunganku Subtema 4.

Metode pembelajaran yang paling umum dan sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah. Bahkan, di saat era mulai berganti, teknologi mulai berkembang pesat, masih saja ditemukan guru yang menggunakan metode ceramah saat mengajar di kelas. SD Negeri Utama 1 Tarakan merupakan salah satu diantaranya, hampir sebagian besar guru di SD tersebut menggunakannya. Sehingga mengakibatkan terjadinya pembelajaran konvensional, yang dimana pembelajaran menjadi terpusat pada guru, terjadinya *Passive Learning*, yakni peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga mengakibatkan interaksi antara guru dan peserta didik berkurang.

Sebenarnya semua metode pembelajaran itu efektif, apabila metode pembelajaran yang digunakan itu tepat dan sesuai dengan proses pembelajaran. Akan tetapi, pernyataan tersebut menjadi suatu kontradiktif karena faktanya masih banyak guru yang kurang pandai dalam mengimplementasikan metode pembelajaran. Hal ini pula yang terjadi pada guru di SD Negeri Utama 1 Tarakan, dimana tidak adanya variasi dalam menggunakan metode pembelajaran hampir di setiap pertemuan guru menggunakan metode ceramah.

Seringnya guru menggunakan metode tersebut mengakibatkan guru melupakan bahwa tidak semua siswa tertarik apabila hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Jika

## SALINGDIDIK IX 2022

### Sains, Lingkungan dan Pendidikan

siswa sudah tidak tertarik mendengarkan penjelasan dari guru, maka bisa dipastikan siswa tersebut akan sulit memahami materi yang jelaskan oleh guru. Bahkan, siswa tersebut lebih memilih untuk bermain dan bercerita dengan temannya karena bermain jauh lebih menyenangkan, bercerita dengan temannya jauh lebih mengasyikkan dibandingkan mendengarkan penjelasan dari guru.

Hal ini membuktikan bahwa menggunakan metode ceramah mengakibatkan siswa menjadi pasif, yang seharusnya siswa aktif dalam pembelajaran. Agar proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan baik, dimana siswa aktif mengikuti dan terlibat dalam proses pembelajaran bukan hanya guru yang terlibat aktif (Nurrita, 2018). Maka guru perlu menghadirkan media pembelajaran yang dapat melibatkan siswa didalamnya. Sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga pengalaman yang bermakna.

Selain mendominasinya penggunaan metode ceramah saat mengajar, guru di SD Negeri Utama 1 Tarakan minim sekali dalam menggunakan media pembelajaran. Sehingga peserta didik mudah sekali bosan dan jenuh saat guru mengajar. Kurang terampilnya guru dalam menggunakan media pembelajaran menjadi salah satu faktor yang mendukung guru tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar. Sudah banyak sekali penelitian yang dilakukan terkait penggunaan media pembelajaran dan hal ini membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran berimplikasi pada proses pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan media pembelajaran di kelas guru dapat menciptakan suasana belajar yang efektif, aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM) (Supriyono, 2018)

Pada dasarnya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas dapat membantu guru dalam menyampaikan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan guru melalui kata-kata namun dapat terbantu dengan penggunaan media pembelajaran. Secara didaktis psikologis media pembelajaran sangat membantu perkembangan psikologis anak dalam hal belajar. Sebab secara psikologis alat bantu mengajar berupa media pembelajaran sangat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran karena media dapat membuat hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih kongkrit (nyata) (Mangdalena, 2021).

Lantas apa yang akan terjadi jika media pembelajaran tidak ada? Yang terjadi ialah guru mengalami kesulitan dalam mengajar, materi yang diajar menjadi monoton dan siswa merasa bosan dengan apa yang diajar oleh guru. Maka dari itu, media pembelajaran harus difungsikan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Dengan demikian semakin menariknya media pembelajaran yang digunakan oleh guru akan semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar siswa. Namun dalam praktiknya, masih banyak dijumpai guru-guru yang belum menerapkan media pembelajaran secara inovatif, bukan hanya tidak menerapkan media tersebut, namun sama sekali tidak ada media pembelajaran di sekolah.

Terdapat beberapa alasan, mengapa guru tidak menggunakan media pembelajaran dikelas diantaranya yakni,

1. Guru menganggap bahwa jika menggunakan media pembelajaran perlu persiapan.
2. Media pembelajaran itu barang canggih dan mahal.
3. Tidak biasa menggunakan media pembelajaran (gagap teknologi).
4. Media pembelajaran itu hanya untuk hiburan sedangkan belajar itu harus serius.
5. Di sekolah tidak tersedia media tersebut, sekolah tidak memiliki peralatan dan bahan untuk membuat media pembelajaran.
6. Guru tidak memahami arti penting penggunaan media pembelajaran.
7. Guru tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai cara membuat sendiri media pembelajaran.
8. Guru tidak memiliki keterampilan mempergunakan media pembelajaran di dalam kelas.
9. Guru tidak memiliki peluang (waktu) untuk membuat media pembelajaran.

## SALINGDIDIK IX 2022

### Sains, Lingkungan dan Pendidikan

10. Guru sudah biasa mengandalkan metode ceramah.

Pemanfaatan media dalam pengajaran seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian dari guru sebagai fasilitator dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu setiap guru perlu mempelajari bagaimana memilih dan menetapkan media pembelajaran agar pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar menjadi lebih optimal. Sekalipun media pembelajaran ini masih sering diabaikan dengan berbagai alasan diantaranya (Tafonao, 2018).

Guru di SD Negeri Utama 1 Tarakan terkhususnya di kelas 2 sebagian besar telah memahami bahwa siswa memerlukan pengalaman belajar secara langsung. Namun, yang menjadi problematika ialah pengalaman belajar secara langsung ini hanya diterapkan di beberapa sub pembelajaran saja yang dianggap tepat. Hal ini pula yang dilakukan oleh guru kelas 2. Pengalaman langsung yang dilakukan melalui pengamatan dengan menggunakan benda konkret, merupakan ciri cara belajar siswa di sekolah dasar yang dimana tahap perkembangan usia sekolah dasar masih pada tahap operasional konkret.

Tahap ini memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu sudah mulai diberlakukan aturan yang jelas dan logis, mampu berfikir logis pada benda-benda konkret, dan mampu mengklasifikasikan. Maka dari itu, anak usia sekolah dasar di kelas rendah membutuhkan media-media dari materi yang dipelajari secara konkret, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan siswa tidak hanya membayangkan misalnya materi lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat. Materi ini dapat dibantu oleh media seperti video pembelajaran dan gambar (Indriyani, 2019).

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa hal yang mendasari pentingnya penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar. Pertama adalah media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat memikat perhatian siswa, dibandingkan jika hanya menggunakan metode ceramah. Guru juga harus memahami bahwasanya tidak semua siswa mampu memahami hanya dengan mendengarkan penjelasan guru. Ada siswa yang hanya dapat memahami apabila diperlihatkan dihadapkan dengan situasi nyata. Kedua dengan menggunakan media pembelajaran mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran, karena dengan menggunakan media pembelajaran dapat mengubah hal-hal abstrak menjadi lebih nyata (konkret).

Ketiga dengan menggunakan media pembelajaran, proses pembelajaran di kelas menjadi jauh lebih efektif, aktif inovatif, dan menyenangkan. Dengan terlibat aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran, pembelajaran menjadi jauh lebih efektif, siswa tidak hanya dapatkan pengetahuan semata tetapi juga mendapat pengalaman belajar yang jauh lebih relevan dan bermakna.

Dengan adanya penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, berpartisipasi aktifnya siswa dalam proses pembelajaran siswa akan mempunyai pemahaman yang kuat terhadap materi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengarahkan proses belajar mengajar dengan keterampilan dalam memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Mengingat bahwa hasil belajar siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Hasil belajar berkaitan dengan evaluasi pendidikan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan guru.



**E. Daftar Pustaka**

- Ahmad Sulhan, Ahmad Khalakul Khairi, M. A. 2019. *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik Disekolah Dasar (SD/MI)*.
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M. Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, M. Si. Helmina Andriani, Rhousandy Asri Fardani, Jumari Ustiaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Desi Indriyani, Yanti Fitria, Irdamurni. 2019. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Media Pada Pembelajaran Kelas Rendah Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(3):1683–88.
- GUNAWAN, Asnil Aidah Ritonga. 2019. *MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS INDUSTRI 4.0*.
- Junaidi. 2019. "Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar." *Diklat Review : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 3(1):45–56. doi: 10.35446/diklatreview.v3i1.349.
- Magdalena, Ina, M. Rizki Maulana, Eliyah Amanah, Fitri Wulandari, M. Dwinanda, Juni Gunawan, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. 2021. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sdn Tangerang 5." *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3(2):367–76.
- Mangdalena, Ina, Alif FatakhatuShodikoh, and Anis Rachma Pebrianti. 2021. "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi." *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains* 3(2):312–25.
- Nuraini, Bianti. 2015. "Risk Factors of Hypertension." *J Majority* 4(5):10–19.
- Nurdiyansyah. 2019. *MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF*.
- Nurrita, Teni. 2018. "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 3(1):171. doi: 10.33511/misykat.v3n1.171.
- Putri, R. P. 2021. "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar." *Journal of Basic Education Studies* 4(1):17.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33):81. doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- Sirajuddin, Saleh. 2017. "Analisis Data Kualitatif." *Analisis Data Kualitatif* 180.
- Supriyono. 2018. "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2:43–48.
- Tafonao, Talizaro. 2018. "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar

## **SALINGDIDIK IX 2022**

### **Sains, Lingkungan dan Pendidikan**

Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2(2):103. doi: 10.32585/jkp.v2i2.113.

Wahid, Abdul. 2018. "Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar." *Istiqra* 5(2):1-11.

Wahyuningtyas, Rizki, and Bambang Suteng Sulasmono. 2020. "Pentingnya Media Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(1):23-27. doi: 10.31004/edukatif.v2i1.77.

Worowirastri E., Dyah, Ima Wahyu P.U, and Dian Ika K. 2018. "Analisis Penggunaan Media Pembelajarantematik Di Sd Muhammadiyah 9 Kota Malang." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 4(1):17. doi: 10.22219/jinop.v4i1.4906.